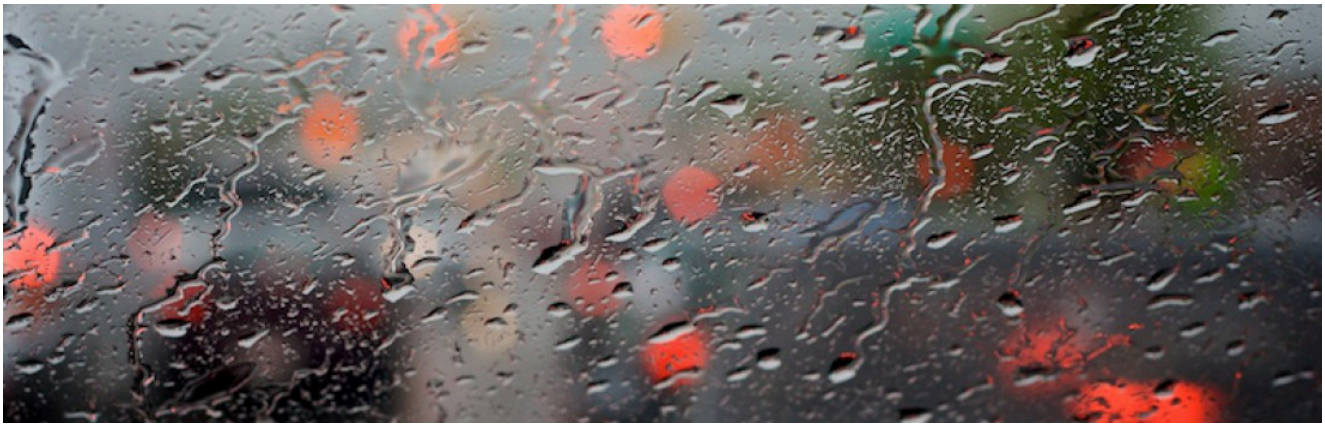

Buah Terlarang

August 18, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *It is always by way of pain one arrives at pleasure.*
>
> –MARQUIS DE SADE

SEORANG kawan lamaku menertawakan komentar seorang kawan lainnya saat mengomentari sebuah potongan film biru Jerman, di mana seorang lelaki melakukan *fisting* pada rekan lelaki lainnya. Kawanku yang pertama bersikukuh bahwa bagaimanapun juga itu hanya sebuah film, rekaan belaka, dan tak mungkin seseorang dapat melakukannya di dunia nyata. Sementara kawan yang kedua, sama bersikukuhnya, hanya ia berpijak pada posisi bahwa hal tersebut sebetulnya dapat dilakukan. Dan mereka berdua saling berbalas komentar melalui grup Whatsapp yang aku juga menjadi anggota di sana. Saat aku setuju pada komentar kawan pertamaku yang berkata bahwa film biru hanyalah sebuah film dan memang seharusnya dilihat sebagai sebuah film saja—sebagaimana aku juga setuju bahwa film biru menjadi berbahaya apabila dianggap sebagai sebuah panduan kehidupan seksual di dunia

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2021

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

nyata—namun di sisi lain aku setuju juga pada kawan keduaku yang berkata bahwa *fisting* dapat dilakukan.

Aku tidak turut berkomentar, tentu saja. Entahlah, aku tidak terlalu suka mengumbar pada kawan-kawanku tentang perjalanan dan pengalaman seksualku. Aku sekadar malas saja apabila nanti dianggap berbeda dan lain dari yang lain, padahal sebetulnya aku sekadar berusaha semaksimal mungkin membuka diri pada pengalaman-pengalaman baru. Memang dalam konteks hubungan seksual, masalah terbesar adalah bagaimana mendapat orang yang tepat untuk bereksperimen. Aku rasa aku cukup beruntung, karena nyaris selalu berhubungan—walaupun gelap—dengan perempuan-perempuan yang tak pernah surut saat mencoba berbagai hal.

Dan malam itu, aku teringat dirimu.

Pikiranku melayang mundur pada masa sebelum pandemi, kala kita berdua masih dengan amat mudah berjumpa. Pada satu hari kita berdua awalnya melewati sore hari yang hangat dengan mencecap sebotol bir dingin, dan entah bagaimana obrolan kita berdua memasuki ranah seksual, dan lantas bergerak semakin jauh dan jauh, dan berakhir dengan soalan *fisting*.

Maju ke depan beberapa bulan, setelah kita berdua sibuk menemui kesalahan dan kegagalan, pada satu malam akhirnya kita berhasil melakukannya dengan baik. Malam yang kita lewati dengan sebuah pengalaman baru, keberhasilan baru, dan juga keharusan untuk membeli sebuah handuk baru.

Malam itu, engkau telentang di hadapanku dengan kaki menekuk dan terpentang lebar. Di bawah perut yang mulai sedikit mengendor dan dihiasi kerutan tipis yang melintang melewati pusar, yang tentu menandai usiamu, rambut pubismu yang tumbuh rapat dan gelap, amat kontras dengan warna kulitmu yang teramat pucat, menyembunyikan bukaan lubang vaginamu, yang selalu harus kusibak untuk dapat menemukannya, seperti yang harus dilakukan oleh Indiana Jones demi menemukan lubang-lubang harta karun di belantara tropis. Kudekatkan hidungku ke belantara tersebut, kuhirup aroma spesifik yang menguar darinya. Lidahku menjulur, menyibak belantara, menemukan pinggiran lubangnya yang kususuri perlahan-lahan, sebelum kukeraskan, kujulurkan maksimum, dan kutekankan agar dapat melesak ke dalam. Merasai nektar. Tubuhmu bergetar. Aku menarik lidah dan kepalaku, menatap wajahmu yang mengarah pada

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

plafon putih di atas kita, namun matamu tak terfokus pada apapun juga.

Aku tak mengucapkan apapun, selain mulutku yang sibuk mendecakkan lidah, merasai nektar pekat yang melekat di permukaannya.

Aku mencondongkan tubuh dan kukecup pusarmu. Lantas dengan ujung lidah yang menempel tipis di permukaan tubuhmu, kususuri dengan perlahan kerutan horizontal yang melintangi pusarmu. Ke kiri, ke kanan, lantas kembali pada lubang pusarmu. Kulesakkan lidahku hingga menekan pusarmu tersebut, lalu kutarik lidahku dan kusedot lubangmu dalam dalam. Lantas kembali kutekankan ujung lidah yang kukeraskan. Berulang kali. Bergantian.

Garisnya semakin kentara ya, komentarmu lirih.

Lidahku berhenti pada salah satu titik dalam garis melintang tersebut. Mataku menatap menelusuri wajahmu, mencari kedua sipit matamu. Tapi keduanya tetap mengarah ke atas tanpa menatap apapun. Aku menarik lidahku tanpa mengangkat kepalaku sama sekali.

Begitu juga dengan kerut di kedua sudut mulutmu, di sudut luar matamu, jawabku lambat.

Aku ingin menambahkan bahwa di bagian leher dan punggung tanganmu kerutan yang sudah kentara ini akan semakin tegas. Namun niat tersebut kuurungkan sebelum kata-kata tersebut meluncur keluar dari bibirku. Aku masih menatap kedua matamu yang tak menatapku.

Engkau tertawa pelan mendengar responku.

Aku paham bahwa kadang pemikiran seperti itu hadir mengganggu, apalagi dengan persepsi umum di tengah masyarakat—yang tidak hanya terjadi di Indonesia—bahwa lelaki ‘sejatinya’ mencari pasangan perempuan dalam usia kisaran awal 20-an. Kawan-kawan lelakiku sebagian besar juga berpikiran demikian, kalau mereka sedang berbincang atau bertukar film biru, mereka akan menyambut gembira apabila sang perempuan berusia di awal 20-an. Payudara yang padat, pantat yang sekal, kulit mulus tanpa kerut. Christian Rudder, yang membangun aplikasi kencan OKCupid, juga mengatakan demikian berdasar data yang ia terima dari pengguna aplikasinya. Menghasrati dirimu yang dalam beberapa tahun mendatang memasuki usia 60 adalah sebuah anomali. Aku mungkin tak akan banyak berkomentar apabila lingkaran kaan-kawanku sedang dengan antusias membahas

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

video-video intim yang bocor dari ponsel para selebriti muda. Tidak berarti bahwa aku malu mengakui bagaimana aku memiliki kekasih gelap seusiamu, karena sebetulnya aku malah bangga bersanding denganmu, aku hanya tidak menganggap perlu menyatakan hal tersebut pada sebagian besar kawanku. Tentu saja dengan pengecualian lingkar kecil perkawananku yang juga paling dekat, yang hanya bersama mereka aku dapat menjadi diriku sendiri. Aku justru sebetulnya ingin berjalan bersisian denganmu dengan menggenggam tanganmu, kalau saja hubungan kita tak harus disembunyikan karena urusan sosial, hanya saja yang pasti—

Aku tahu, bahwa *aku menghasratimu*.

Kuraih dan kugenggam tangan kananmu. Engkau mulai mengalihkan pandangan matamu padaku. Tanpa tersenyum, kukecup punggung jemarimu lembut.

Ada seutas tersenyum tipis di sudut bibirmu saat kulepaskan tanganmu. Dan aku kembali pada kesibukanku semula, menyusuri alur kerutan tipis di perutmu. Hingga sebuah desahan tipis meluncur dari sela-sela bibirmu kala kemudian mulutku menghisap lubang pusarmu. Lagi dan lagi. Sementara lidahku bermain-main dengan pusarmu, dengan menghadap ke atas, punggung jemari tangan kananku mulai merabai anusmu.

Mendadak tubuhmu menegang, tangan kirimu meraih pergelangan tanganku, menghentikannya.

Jangan di situ, aku belum—

Pssst, desisku memotong ucapanmu.

Tangan kananku meraih tangan kirimu dan mendorongnya ke samping. Lalu aku mengangkat tubuhku, bangkit dan meraih tubel pelumas yang tergeletak di atas kasur, persis di sebelah bahumu. Engkau mengikuti gerakanku dengan kedua bola matamu, tanpa menggerakkan kepalamu sama sekali. Matamu juga masih mengikutiku, saat aku membuka tutup tube dan dengan tangan kiriku menuangkan isinya pada tangan kananku, yang lantas mengolesi vaginamu. Engkau masih membisu walau terus mengamatiku, selain beberapa kali nafasmu tertahan karena jemariku menyentuh beberapa titik sensitifmu saat sedang mengoleskan pelumas. Kemudian, tanganku juga mulai melumasi anusmu.

Engkau menyentakkan kepalamu ke belakang.

Aku kan sudah bilang tadi, tukasmu ketus sembari menutup mata rapat-rapat, namun tak lagi berusaha menghentikanku.

Dengan demikian aku juga meneruskan kesibukanku. Menelusupkan dua buah jariku yang telah berpelumas ke dalam anusmu, demi melumasi cincin bagian dalammu.

Setidaknya ambil handuk, alasi dulu, ujarmu lirih sembari kedua matamu nyaris menutup. Dan ini perintah, sambungmu.

Tak membutuhkan waktu lama hingga handuk sudah terlipat dobel dan dihamparkan persis di bawah pinggulmu, dan aku telah kembali dengan kesibukanku. Dua jemariku tangan kananku, telunjuk dan jari tengah, telah memasukimu, merasai area pintu interior saluran pembuanganmu yang basah, lunak, dan licin berlendir. Aku menundukkan kembali kepalaku. Lidahku menyusuri belantara pubismu yang pekat demi mencari dan menangkap klitorismu, sementara kedua jemariku tetap berada di dalam dan menyesuaikan diri. Hingga pada akhirnya lidahku berhasil menangkap klitorismu dan memerangkapnya dengan cara mengatupkan bibirku rapat-rapat, kedua jemariku mulai bergerak keluar masuk. Badanmu mulai mengejang-ngejang dan beberapa kali erangan dan desahan meloloskan diri keluar. Pinggulmu mulai terangkat beberapa kali dan menumbuk wajahku, membuat jepitan bibirku atas klitorismu terlepas. Hingga harus kuulang lagi jepitan dan pagutannya.

Entah berapa lama waktu yang berlalu hingga kuputuskan untuk mulai memasukkan dua jemari lain ke dalam anusmu, jari manis dan kelingking, tanpa kesulitan sama sekali. Keluar. Masuk. Keluar. Masuk. Hingga tak lama, keempat jemari tersebut tak mengalami kesulitan gerak sama sekali dan berhasil menyelinap hingga ke pangkal sendi jemarinya. Lidahku terus bergerak, menghisap, melepaskan, menggigit pelan klitorismu yang aku yakin kini telah mulai membengkak dan memerah. Ibu jariku perlahan mulai memasuki vaginamu, bersamaan dengan masuknya keempat jemari lainnya ke dalam anusmu. Saat jemari tersebut bergerak masuk, mulutku menghisap ketat klitorismu, lantas menahannya sejenak, kemudian kulepaskan bersamaan dengan momen ditarik keluarnya semua jemariku—yang biasanya dibarengi dengan lenguhan panjang.

Hingga aku menarik lepas semuanya dan mengangkat tubuhku. Aku mendengar engkau bergumam seraya menggoyangkan kedua lututmu.

Jangan berhenti, perintahmu, yang terdengar lebih seperti desahan.

Aku tak menjawab, selain menuangkan dan melumuri tangan kananku tersebut dengan lebih banyak lagi pelumas, termasuk punggung tanganku.

Tube kututup dan kuletakkan di sampingku, seraya secara mendadak kutepuk labiamu agak kencang dan engkau bergetar terkejut. Lalu dengan cepat kuposisikan semua jemari tangan kananku membentuk cocor bebek, dengan seluruh ujung jari dirapatkan, dan mulai memasuki anusmu perlahan. Engkau mengejan dan menggigit bibir bawahmu.

Masih oke, Mbak, tanyaku.

Engkau mengangguk sambil tetap menutup mata.

Aku merasakan basah yang hangat menyelimuti jemariku yang menyelusup melewati cincin yang melonggar karena rileks dan membiarkan jemariku masuk. Perlahan, semua telah masuk, hingga kini mencapai titik tersulit: buku tangan. Aku melirikmu.

Lanjut, tanyaku.

Lanjut, jawabmu cepat. Kini dengan mata yang terbuka lebar mengarah ke plafon. Suaramu sedikit serak seperti suara mereka yang terlalu banyak menenggak bir, yang bukannya akibat aliran alkohol dan gelembung udara pada busa bir, melainkan akibat hasrat dan kabut endorfin.

Dengan amat perlahan aku mendorong tanganku. Hingga satu titik, tangan kananmu meraih dan mencengkeram tangan kiriku, engkau menjerit tertahan selama beberapa detik, matamu membelalak dan gigimu mengatup rapat, hingga—

Plop!

Tangan kananku kini telah sepenuhnya berada di dalam usus besarmu, bermanuver menyesuaikan dengan bentuk dan belokan anatomi ususmu—hal yang justru tak kalah sulit dibandingkan dengan saat buku tangan harus melewati cincin dalammu.

Semua masuk, Mbak, ujarku lirih.

Engkau tak menjawab, selain melirikku seraya tersengal-sengal. Cengkeraman tanganmu mengendur, yang aku yakin, pasti meninggalkan jejak-jejak kukumu yang menghunjam dagingku dalam-dalam.

Engkau menggumamkan sesuatu yang entah apa, matamu nyalang, menoleh ke samping sembari mulutmu terbuka, segaris aliran liur meleleh dari salah satu sudut bibirmu. Namun nampaknya engkau tak peduli pada hal tersebut. Tangan kananmu dengan segera membentuk sudut dan engkau menggigiti ibu jarimu, menghisapnya, lalu menggigitinya lagi kala aku mulai menggerakkan tanganku maju mundur perlahan. Lenguhan keras yang aneh, dan tak pernah engkau keluarkan dari mulutmu, selalu meluncur beriringan dengan setiap tarikan tanganku. Pinggulmu bergerak mengiringi gerak tanganku tersebut. Turun kala tanganku maju dan naik kala tanganku mundur. Jemari tangan kirimu mulai merayapi dan mengusapi klitorismu sendiri, semakin cepat dan semakin cepat, tanpa mengikuti irama tanganku. Terus berulang dan terus berulang. Lagi dan lagi. Seiring gerak tanganku yang otomatis semakin cepat tanpa terasa, tangan kirimu tak lagi mengusapi klitoris, ia mulai menepuki vulvamu sendiri. Kepalamu mulai bergerak menoleh ke kiri dan ke kanan dengan cepat dan liar, merusak tatanan rambutmu yang kini menutupi wajahmu tanpa beraturan.

Mulutmu mulai mengeluarkan kata-kata makian. Memakiku tanpa henti. Tanganku juga bergerak cepat dan semakin cepat. Hingga tangan kananmu mulai kembali mencengkeram tangan kiriku, kali ini dengan jauh lebih kuat dan kukumu menancap semakin dalam, menyakitiku. Engkau menggumam, lantas memaki, menggumam kembali. Hingga engkau mendadak berkata terpatah-patah—

Handuk… handuk…

Terkadang aku agak lambat, harus kuakui. Bukannya memastikan posisi handuk yang digelar di bawah pinggulmu, aku malah balik bertanya, kenapa handuknya?

Keluar, tukasmu beberapa kali.

Seperti mendengar jari dijentikkan, aku tersadar apa yang engkau maksud. Aku menarik tangan kiriku untuk menata kembali handuk yang sudah tak beraturan dengan amat terburu-buru, saat engkau berteriak keras dan tajam.

Tarik! Keluar!

Dan secara otomatis aku menarik tanganku hingga lepas dalam hanya satu kali tarikan saja. Diiringi lenguhan panjang, yang lebih mirip lolongan, yang lepas dari mulutmu. Kau hentakan tubuhmu ke belakang seperti orang yang kesurupan dalam film-film semacam *The Exorcist*, membuat ranjang bergoyang keras, dan segera cairan deras menyusul keluar membanjiri handuk di bawahmu selama beberapa saat.

Aku meraih tisu yang tergeletak di samping ranjangmu, membersihkan tanganku. Engkau masih tergolek lemas dan sibuk mengatur nafas. Wajahmu yang pucat kini menjadi merah gelap seakan baru saja dicekik, mulutmu menganga di tengah wajahmu yang mengkilap akibat peluh yang bersimbah mengguyur sekujur tubuhmu.

Lalu kala akhirnya engkau membuka matamu, senyum yang hangat menyelimuti wajahmu.

Categories: Portrait of an older woman | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top